

# MODERASI BERAGAMA DAN KERAGAMAN UNTUK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA MAHASISWA KRISTEN DI INDONESIA

Oditha R. Hutabarat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>1</sup>hutadit@yahoo.com

## ABSTRACT

*Indonesia is a plural society in belief and religion, this diversity can lead to internal and inter-religious conflicts. Freedom of religion and belief in accordance with Article 29 of the 1945 Constitution needs to be realized for pluralistic people. The government through Presidential Regulation Number 18 of 2020 concerning the 2020-2024 RPJMN stipulates a religious moderation program. However, the discourse on conflict in the name of belief and religion is in line with the discourse on religious moderation. The formulation of the problem in this study is how do students interpret religious moderation in theory and practice? The aim of the research is to describe the moderation of Christian students' religion in the Public and Religious Higher Education environment. Theory studies on religious moderation, Christian theological perspectives on religious moderation, diversity in God's creation, the relationship between diversity and information technology. The research method used is a descriptive quantitative approach, through observation and gathering information from research subjects through questionnaires in the form of a Google form with a total of 205 respondents. The results of the study show that there is a moderate and strong correlation between religious moderation and harmony. The conclusion in this study is that Indonesian Christian students are still in the understanding of moderation, but strong in interpreting religious moderation efforts in diversity for harmony in Indonesia, recommendations for optimal education and training carried out by universities through various methods and approaches.*

**Keywords:** *Religious Moderation; Diversity; Harmony, Christian Student*

## ABSTRAK

Indonesia adalah masyarakat yang plural dalam keyakinan dan agama, keragaman ini yang dapat memunculkan konflik internal dan antar umat beragama. Kebebasan beragama dan berkeyakinan sesuai Pasal 29 UUD 1945 perlu direalisasikan bagi umat yang majemuk. Pemerintah melalui Perpres Nomor 18 tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 menetapkan program moderasi beragama. Namun diskursus tentang konflik atas nama keyakinan dan agama sejalan dengan diskursus moderasi beragama. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana mahasiswa memaknai moderasi beragama dalam teori dan prakteknya? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan moderasi beragama mahasiswa Kristen di lingkungan Perguruan Tinggi Umum dan Keagamaan. Kajian teori tentang moderasi beragama, perspektif teologi Kristen tentang moderasi beragama, keragaman ciptaan Tuhan, relasi keragaman dengan teknologi informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, melalui observasi dan menggali informasi dari subjek penelitian melalui kuesioner dalam bentuk *Google form* yang berjumlah 205 responden. Hasil penelitian adanya korelasi sedang dan kuat Moderasi Beragamadengan kerukunan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kristen Indonesia sedang dalam pemahaman tentang moderasi, namun kuat dalam memaknani upaya moderasi beragama dalam keragaman untuk kerukunan di Indonesia, rekomendasi agar dilaksanakan diklat optimal oleh Perguruan Tinggi melalui berbagai metode dan pendekatan.

**Kata Kunci :** Moderasi Beragama; Keragaman; Kerukunan, Mahasiswa Kristen.

## 1. Latar Belakang

Agama merupakan suatu sumber nilai dan norma dalam kehidupan manusia, yang dapat menjadi salah satu peran bagi manusia menjadi pribadi yang memberikan dampak positif bagi lingkungan dan sesama. Keberadaan agama menjadi kekuatan sosial yang

mempersatukan bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk. Pada sisi lain keragaman agama/keyakinan dapat pula menjadi sumber pergesekan yang dapat memunculkan konflik bernuansa agama karena berhubungan dengan subjektivitas seseorang dalam memilih keyakinannya (manifestasi internal) dan kebebasan mengimplementasikan keyakinannya dalam kehidupan bersama (manifestasi eksternal), Secara teoritis agama dan sosial berada pada dua dimensi yakni agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi agama (Khalid Rahman dan Aditia Muhammad Noor, h.128). Oleh karenanya diperlukan relasi yang ideal antara agama dan sosial, yakni melalui membangun kerangka teologis yang mengutamakan ajaran dan nilai-nilai agama yang menerangi budaya dan tradisi.

- a. Berdasarkan hasil riset Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), indeks radikalisme pada tahun 2021 sebesar 14 persen, tahun 2019 sebesar 38,4 persen, dan tahun 2017 sebesar 55,2 persen. Hasil survei yang dilaksanakan oleh BNPT bersama Alvara Research dan Nazaruddin Umar Foundation yang menyatakan tren potensi radikalisme di Indonesia menurun, dari 2017 sebesar 55,2 persen atau masuk dalam kategori sedang. Tahun 2019 sebesar 38,4 persen, kategori rendah, dan menjadi 14 persen pada 2020, yaitu kategori sangat rendah. Penurunan indeks radikalisme juga diikuti dengan kesigapan Densus 88 antiteror dalam menanggulangi terorisme di Indonesia."Dari segi penindakan, Tim Datasemen Khusus 88 Polri sendiri telah menangkap 370 teroris sepanjang 2021 dan lebih banyak dibandingkan pada 2020 yaitu 228 teroris," sebutnya. Berdasarkan hasil riset BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), **indeks radikalisme** pada tahun ini sebesar 14 % dari 2017 sebesar 55,2% dan 2019 sebesar 38,4%. Kemudian berdasarkan laporan Global Terrorism **Index** pada tahun ini telah menempatkan **Indonesia** pada peringkat 37 atau medium terdampak teroris."Sebagian besar para pelaku tindakan radikalisme adalah para remaja millennial (<https://www.kompas.tv/article/311315/bnpt-33-juta-penduduk-indonesia-terpapar-radikalisme-butuh-undang-undang-pencegahan>, 17 Okt 2022 Pukul 14.00WIB).
- b. Mahasiswa sebagai cendekiawan di bidangnya adalah aset bangsa yang sangat berharga seharusnya adalah kaum milenial yang terbuka dan menghargai serta menjadikan kepelbagaian sebagai potensi yang dapat saling membahu membangun Indonesia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Cendekiawan>. 19 -10-22, pkl 18.00 WIB).. Jika mahasiswa Indonesia sejak awal secara cerdas mengamati kondisi intoleransi yang masih terjadi di bumi Indonesia, diharapkan mahasiswa sudah dipersiapkan sejak dari perkuliahan untuk berfikir kritis, kreatif dan dinamis mengatasi masalah intoleransi, karena perpecahan akan membuat bangsa kita tertunda untuk maju dan hanya berkutat disekitar permasalahan internal bangsa saja sementara tantangan global sudah dan sedang kita hadapi secara serius.
- c. Dasar Yuridis: Keputusan Menteri Agama No.328 tahun 2020 Tentang Pembentukan Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama pada Kementerian Agama dan Keputusan Menteri Agama No 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi PNS Kementerian agama menjadi gambaran upaya pemerintah dan masyarakat beragama bersama-sama

mengatasi intoleransi dan kekerasan berkaitan dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan melalui program moderasi beragama.

#### d. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

##### 1. Rumusan Masalah:

- a. Bagaimanakah mahasiswa Kristen mengkaji konflik atas nama agama di Indonesia masih terus ada di Indonesia?
- b. Bagaimanakah mahasiswa Kristen mengkritisi upaya pemerintah tentang kerukunan umat beragama?
- c. Apakah mahasiswa Kristen mengkaji faktor pemicu terjadinya kasus-kasus intoleransi?
- d. Bagaimanakah mahasiswa Kristen mengkritisi program moderasi beragama Kementerian Agama RI?
- e. Bagaimanakah respon mahasiswa Kristen dalam upaya meminimalisir kasus intoleransi agar Indonesia rukun dan maju?

##### 2. Tujuan Penelitian:

- a. Mengkaji sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Kristen tentang intoleransi; moderasi beragama serta terpenggil mensosialisasikan program pemerintah moderasi beragama sebagai upaya untuk kerukunan umat beragama ?.
- b. Mengkaji sejauh mana mahasiswa Kristen berinisiatif sebagai penggerak moderasi beragama dalam lingkup kampus dan lingkungan masyarakatnya ?.
- c. Menganalisis sejauh mana generasi millennial mengaplikasikan moderasi beragama melalui aksi nyata seperti berperan aktif dan kreatif sebagai agen perubahan dalam upaya intoleransi yang masih terjadi di Indonesia?.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Umat di Indonesia

Kata moderasi menurut KKBI tidak bermakna tunggal karena secara harafiah berarti pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman, atau kecenderungan kearah jalan tengah, sehingga memaknai moderasi tergantung pada konteks seseorang, apalagi jika dikaitkan dengan kata beragama karena dipengaruhi oleh *world view* seseorang dalam memaknai eksistensinya. (Zinudin Abidin. H.137).

Makna moderasi beragama sering dipahami kompleks bahkan ambigu maka Kementerian Agama RI melalui buku Moderasi Beragama mendefinisikan moderasi beragama:” sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil, tidak ekstrem dalam beragama, prinsip dasarnya adalah keseimbangan antara teks dengan konteks, akal dan wahyu (moderasi pemikiran)”. (Kemenag RI, h.17, Zainudin Abidin, h 139-140).

Pada buku yang sama Kemenag menguraikan bahwa dalam Moderasi Beragama ( disingkat : MB) ada dua hal yang menjadi fokus yaitu jalan tengah (moderat) dan kerukunan.

“MB harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (ekklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktek beragama. MB sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan dan terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian” (Kemenag RI, MB, h.18; Zainal Abidin Bagir dan Jimmy ML sormin, h46).

Lukman Hakim sebagai menteri Agama pada saat itu dalam buku MB Kemenag RI mengatakan alasan mengapa MB perlu untuk Indonesia, yaitu ada 3 hal yakni pertama bahwa ajaran keseimbangan diyakini menjadi ajaran utama agama—agama sera menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Kedua adanya multitafsir pesan-pesan keagamaan sehingga kebenaran beranak pinak, ini yang dapat menimbulkan konflik. Ketiga khusus untuk kontek Indonesia, MB diperlukan sebagai pendekatan budaya dalam memelihara ke-Indonesiaan, bahkan menurut Lukman Hakim masalah intoleransi berkaitan dengan kehidupan beragama semakin berkembang di Indonesia sehingga diperlukan cara beragama yang moderat (Kemenag RI, MB, h.10; Zainal Abidin Bagir dan Jimmy ML sormin, h47).

“MB sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga masyarakat, maupun dalam kehidupan manusia bersama secara keseluruhan”. (Kemenag RI, MB, h.12; Zainal Abidin Bagir dan Jimmy ML sormin, h.47).

Moderasi Beragama dalam sejarahnya diusulkan oleh mantan Perdana Menteri Malaysia Datuk Seri Najib Tun Razak dalam Persidangan Majelis Umum PBB pada bulan Desember 2017, dan usulan ini diterima sebagai salah satu keputusan resolusi PBB di samping tahun internasional bahasa dan internasional tabel periodik dan ketiga tahun internasional “moderasi”. (Zainal Abidin dan Jimmy M.I.Sormin, h 3).

Pemaknaan akan moderasi beragama tidak sederhana karena berkaitan dengan kultur dan ideologi seseorang.

Beberapa indikator untuk menguji apakah seseorang moderat dalam beragama atau tidak sebagaimana dikutip dari buku MB Kemenag RI (Zainudin Abidin, h. 140) yaitu:

1. Komitmen Kebangsaan, yaitu menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara, nasionalisme, dan prinsip kebangsaan yang tertuang dalam UUD 1945 dan regulasi-regulasi turunannya.
2. Toleransi, kemauan untuk saling menerima dan menghargai dalam kepelbagaian dan perbedaan serta tidak menghalangi agar sesamanya dapat menerima serta mengekspresikan keyakinannya dalam tradisi keagamaan sendiri (intra-agama) maupun antar agama.
3. Anti kekerasan, tidak menyetujui radikalisme, ekstrimisme keagamaan yang berupaya mengubah system sosial dan politik melalui kekerasan fisik, verbal, psikis maupun pikiran.
4. Akomodatif, bersifat dapat menyesuaikan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Sebagaimana kutipan di atas, beberapa indikator di atas dengan memperhatikan konteks dan budaya setempat dalam beragama dan berkeyakinan dapat mendorong agar beragama dengan cara yang moderat sehingga cara beragama yang saling menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dengan aman.

Berkaitan dengan mengambil jalan tengah, kompromi ataupun keadilan di Indonesia adalah hal yang sejak lama sudah dicanangkan, sebagaimana pidato pada tanggal 1 Juni 1945 oleh Presiden pertama Ir. Soekarno bahwa Indonesia bukanlah negara agama dan bukan negara sekuler namun negara yang berdasarkan Pancasila (Zainal Abidin, h.148). Menilik ke belakang dalam sejarah Indonesia, pengelolaan keragaman agama di negara Pancasila telah mengalami pasang surut sesuai rezim penguasanya, sebagai contoh di era presiden Abdurrahman Wahid adanya keterbukaan pada kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan mencabut peraturan yang menghambat minoritas, namun di era Susilo Bambang Yudoyono ada pembatasan kembali, sementara pada era Presiden Jokowi melalui RPJM 2020-2024 intoleransi dan radikalisme diupayakan lajunya dikendalikan. (Zainal Abidin, h.150).

Moderasi beragama secara eksplisit tidak menyinggung tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan namun moderasi beragama menyebutkan kebebasan beragama yang lapang dan bertanggung jawab, maknanya bertujuan agar program moderasi beragama menunjukkan negara hadir mengupayakan toleransi dan kerukunan umat beragama melalui Kementerian Agama RI (2019, 153).

#### **b. Perspektif Alkitab Tentang Moderasi Beragama, Keragaman Sebagai Anugerah Tuhan, Kerukunan Berdasarkan Kasih Kristus.**

Alkitab mencatat Allah menciptakan manusia manusia pertama Adam (dibuat dari tanah) dan Hawa (yang diambil dan dibentuk dari rusuk Adam, mereka berbeda namun perbedaannya untuk tujuan membangun relasi dan tolong menolong, kemudian membentuk keluarga. Selanjutnya manusia bertumbuh banyak dalam kepebagaian yang hidup terpencar dan dalam aneka budaya, Bahasa dan tempat berdiam yang berbeda. Keragaman dalam Alkitab diyakini sebagai anugerah dan karunia Tuhan atas manusia. Dalam kitab Perjanjian Lama tokoh Abraham ditugaskan untuk keluar dari tanah leluhurnya menuju tempat yang Tuhan sediakan; peristiwa Sodom dan Gumora Tuhan menyadarkan umat manusia karena keangkuhannya mereka terpencar dalam bahasa yang berbeda-beda; dan peristiwa Nabi Nuh Tuhan menyelamatkan dan makhluk hidup lainnya sepasang-sepasang dalam perahu yang membebaskannya dari air bah.

Dalam Perjanjian Baru jelas disaksikan dengan jelas bahwa Allah memberikan matahari dan hujan serta alam semesta ini untuk manusia yang hidup di dalamnya, tidak dibedakan agama, suku, bangsa tertentu tetapi semua manusia dapat menikmati musim serta alam semesta tanpa kecuali. Peristiwa turunya Roh Kudus setelah Tuhan Yesus naik ke surga maka Tuhan menyertai umatnya dalam menghadapi pergumulan hidupnya dalam komunitas umat yang sekarang disebut Gereja. Gereja sebagai persekutuan umat yang sudah ditebus ditugaskan untuk menjadi kawan sekerja Allah di dunia yakni mendatangkan tahun rahmat Tuhan bagi siapa saja tanpa membedakan latar belakang dan agama. Dengan kesaksian Alkitab ini jelas bahwa umat manusia sebaiknya saling menghargai dengan dasar kasih menjadi hal utama bagi pengikut Yesus Kristus.

Menurut Sutrisno dalam jurnalnya bahwa beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang (Sutrisno 2019). Dalam Alkitab moderasi beragama tidak tertulis jelas, namun dalam Mat 5:13-14 "Kamu adalah garam dunia" dan terang dunia'. Garam memberikan rasa yang dapat membuat banyak orang diberkati dan terang yang menerangi lingkungan sekitar melalui sikap moderat. Sebagai orang Kristen, kehidupan moderasi beragama merupakan tugas yang harus dipahami oleh semua jemaat di tengah masyarakat majemuk khususnya di Indonesia. Pemahaman cara beragama yang moderat bagi kehidupan Kekristenan diperlukan, karena dapat mendorong umat percaya hidup sesuai kehendak Tuhan dalam kasih kepadaNya dan sesama (Triposa and Yulianto 2022)

Beberapa kajian Alkitab tentang topik moderasi beragama sebagai berikut:

1. Rasul Paulus dalam Roma 14:1-4. Pada ayat tersebut sikap orang Kristen agar bisa saling menghormati satu sama lain yang berbeda baik keyakinan maupun hal lainnya. Tuhan mengajarkan agar umatnya tidak saling meremehkan, menghakimi dan saling menjaga hubungan agar tetap harmonis. Dengan demikian kerukunan antar umat beragama tetap terjaga. Kerukunan umat beragama di negara Indonesia yang walaupun berbeda namun toleran dan menerima orang lain secara tulus, tidak mudah menghakimi dan menyalahkan orang lain adalah bagian dari ajaran kasih (Triposa and Yulianto 2022) Agar Kristus dikenal sebagai Allah yang penuh kasih, maka setiap orang percaya harus berusaha menghadirkan kasih Tuhan dalam segala kehidupannya (Adimassana 2017).
2. Dalam Matius 23:25-32, Tuhan Yesus mengecam sikap dan perilaku kaum Farisi dan Ahli Taurat yang suka membedakan dan ini adalah hal yang disebut munafik. Sikap beragama yang moderat dalam Kekristenan bukan hanya memegang tatacara menjalankan ibadah atau ritual keagamaan. Lebih dari itu cara hidup atau gaya hidup orang Kristen yang menjadi berkat bagi orang lain. Seperti contohnya cara hidup seseorang ditentukan oleh karakter kepribadiannya. Kaum Farisi dan ahli Taurat gagal mewujudkan beragama yang ramah. Mereka memandang diri lebih baik, lebih suci, lebih benar dalam agama dan memandang oranglain sebagai orang-orang berdosa (Irianto 2018). Pada saat ini, sikap itu dikenal dengan Radikalisme, dan cara pandang tersebut dapat dilawan dengan membangun peradaban kasih.

Penting dipahami bahwa moderasi beragama adalah cara beragama yang seimbang terhadap pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan praktik beragama kepada yang berbeda keyakinan (inklusif). moderasi beragama berkaitan dengan sikap 'tenggang rasa', sebagai tradisi warisan leluhur kepada sesama yang berbeda keyakinan di Indonesia (Dongoran et al. 2021). Membangun kesadaran toleransi dan sikap terhadap sesama berdasarkan hukum kasih Yesus kristus antar umat adalah membangun cara beragama yang moderat agama dapat diwujudkan. Pada hakekatnya moderasi agama dari perspektif hukum kasih adalah salah satu cara mewujudkan harmonisasi antar umat beragama.

Cara beragama yang Moderat serta yang didasari hukum kasih akan memperkuat kesatuan dan persatuan dalam kemajemukan (Suratman et al. 2022)

### c. Relasi Agama dan Tadisi Lokal

Indonesia menjunjungagar masyarakat beragama dan berkeyakinan, hal ini merupakan pandangan bahwa agama mengandung di dalamnya kekuatan sosial yang mempersatukan. Agama mengajarkan seorang sehingga memiliki pedoman dalam hidupnya menjadi teratur dan tidak kacau. Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak dan kacau yang dapat diartikan agama suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau (Wahyuni 2018, 19). Dalam bahasa Inggris disamakan dengan kata religion artinya suatu perhubungan yaitu hubungan manusia dengan zat yang di atas manusia. Seseorang hidup tertib dan teratur dengan anggota masyarakat lainnya (Wahyuni 2018). Agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, sebab agama dikonstruksi oleh masyarakat sehingga relasi sosial dalam masyarakat dapat tumbuh dan berkembang antar anggota masyarakat. Sikap dan prilaku kehidupan manusia diwarnai oleh ajaran agamanya, karena itu peran agama diperlukan dalam memberi arah kehidupan. Kingsley Davis dalam bukunya *Human Society* yang diuraikan oleh Berbard Raho (Raho 2019) mengatakan bahwa kegunaan dari agama salah satu yaitu menguatkan keterikatan sosial atau integrasi sosial dalam masyarakat . Kepercayaan bagian dari elemen kohesi sosial yang dapat memperkuat rasa keanggotaan, menguatkan seseorang untuk mengikuti norma-norma kelompok dan mengutamakan relasi bersama untuk kepentingan bersama.

Relasi agama dan tradisi lokal masyarakat Indonesia menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menyatukan aspek budaya lokal dengan keberagaman mereka. Terciptanya kerukunan antar masyarakat, sebab didukung oleh penerimaan tradisi lokal serta adanya akulturasi budaya menjadi bagian budaya bersama. Relasi umat beragama dalam kelompok masyarakat dalam hubungan tradisi dan budaya keagamaan memang telah ada sejak lama. Dalam penelitian Jonas Thene pada masyarakat Rote Ndao NTT kearifan lokal membantu mereka dalam menghadapi bencana gempa bumi, menumbuhkan solidaritas dan kesetiakawanan (Thene 2016). Penelitian Joko T. H pada masyarakat penganut Islam aboge dan penganut tradisi Tengger menyebutkan bahwa masyarakat beragama menyatukan aspek budaya lokal dengan keberagaman mereka (Haryanto 2015). Masyarakat hidup rukun beragama dari generasi ke generasi lainnya telah diwariskan dan dipertahankan, kearifan lokal memainkan peran yang signifikan. Warisan leluhur yang sudah tertanam ini sebenarnya merupakan bagian yang perlu dipertahankan sebagai esensi dari moderasi beragama. Masyarakat Indonesia kaya dengan budaya dan adat istiadatnya yang merupakan pandangan hidup yang sarat dengan pengalaman religius. Pengalaman religius menjadikan spirit baginya untuk berbuat kebajikan, bersikap penuh kasih dan menumbuhkan etos kerja yang tinggi sehingga ada keharmonisan di dalam relasi di masyarakat. Misalnya Kearifan lokal dalam upaya mencegah dan meminimalisir terjadinya bencana alam, membaca fenomeneana alam pantai. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman empiris karena berinteraksi dengan lingkungannya. Pada saat ini berbagai pengetahuan lokal di berbagai suku bangsa di Indonesia banyak yang mengalami erosi adat bahkan punah dan tidak terdokumentasikan dengan baik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kearifan lokal menjadi bagian yang diperlukan dalam menghadapi berbagai ancaman bukan hanya kesatuan dalam menghadapi fenomena alam akan tetapi juga kesatuan yang mengancam bagi keutuhan negara. Penelitian Arif Hidayat dan Laga Sugiarto, Strategi Penangkalan dan Penanggulangan Radikalisme menemukan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan bingkai kebangsaan

sebagai instrumen menciptakan kedamaian, kebersamaan, persatuan, dan keutuhan bangsa (Hidayat and Sugiarto 2020). Sebagai sistem kepercayaan, nilai-nilai, kebudayaan bahwa kearifan lokal merupakan sub dari budaya hukum yang merupakan kekayaan juga sekaligus kekuatan. Kearifan lokal, tradisi, adat istiadat yang telah berakar dalam berbagai budaya masyarakat, juga banyak dilestarikan demi menjaga harmoni dan keseimbangan (Faisal 2020). Kearifan lokal setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia yang membawa nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian yang perlu digalakkan dalam mempertahankan keutuhan negara Indonesia. Sebab agama berkontribusi menciptakan kohesi sosial di dalam kelompok dan pada saat yang sama agama juga dapat menjadi sumber konflik sebab agama dan konflik adalah dua sisi mata uang yang saling berhubungan. Satu pihak agama menjadi kekuatan yang menyatukan tetapi pada sisi lain agama dapat menjadi kekuatan memecah-belah masyarakat.

Menurut Bernard Raho, konflik kadang memperkuat kesatuan kelompok ke dalam akan tetapi di sisi lain mempertegas perbedaan dengan kelompok lain (Raho 2019). Perbedaan yang tercermin dalam keragaman masyarakat Indonesia serta kekayaan alam, kekuatan sumber daya manusia menjadikan bangsa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi bangsa yang besar dan berjaya. Keberagaman menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia sebaliknya tidak sedikit pula konflik yang terjadi akibat keberagaman tersebut, Konflik berkepanjangan yang tidak dapat diselesaikan berpotensi merusak kerukunan di dalam masyarakat. Dangkalnya sumber pengetahuan agama dalam memahami ayat-ayat suci yang memungkinkan terjadinya fanatisme berlebihan. Hal ini sering mengarah pada paham eksklusivisme dan ekstremisme yang berlebihan.

Amin Abdullah dalam Wirahadikuma (Hadikusuma 2010) mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang sangat sensitif penyebab konflik agama antara lain perbedaan kepercayaan dan keyakinan serta pandangan (dogma), tradisi keagamaan atau ritual, tafsiran teks keagamaan, pembentukan otoritas oleh tokoh-tokoh agama melalui ajaran keagamaan sehingga menjadikan fanatik anggotanya, sejarah masa lalu seperti warisan leluhur yang harus diperjuangkan, nilai-nilai institusional agama yang akan diperjuangkan.

Sedangkan Bernard Raho (Raho 2019) mengemukakan sumber konflik adalah

#### 1) Konflik Eksternal

Perbedaan antara kelompok kami (*in-group*) dan kelompok mereka (*out group*) dimaknai bahwa kelompoknya berbeda dengan yang lain. Dalam pandangan ini, diajarkan sejak dini bahwa agama kami lebih baik dari agama mereka. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik di dalam masyarakat. Agama di susun dengan penafsiran yang mengandung klaim kebenaran atau truth claim yang dijadikan doktrin dan diajarkan pada penganutnya. Konflik dapat terjadi karena mengklaim agamanya paling benar yang lainnya adalah sesat.

#### 2). Konflik Internal Karena Perilaku Menyimpang

Konflik terjadi antara kelompok di dalam agama yang sama. Konflik terjadi antara kelompok yang dianggap telah berbeda dengan kelompok yang berusaha mengontrol perilaku menyimpang dari norma yang ada dalam kelompoknya. Anggota kelompok yang melawan norma merupakan ancaman bagi kesatuan kelompok. Kelompok agama yang eksklusif cenderung bersifat tidak toleran terhadap perilaku menyimpang

#### 3). Konflik Internal Karena Otoritas dalam Agama

Konflik di dalam kelompok agama yang sama dapat terjadi, bukan karena ada hubungan dengan agama. Hal ini dapat dilihat dari perpecahan Gereja Katolik Roma



dengan Gereja Orthodox tahun 1054 lebih bersifat politis ketimbang teologis. Setelah perpecahan, kemudian muncullah perbedaan dalam ajaran-ajaran teologis. Gereja Ortodox tidak puas dengan pemusatan kekuasaan Paus di Gereja Katolik Roma. Jadi perpecahan lebih disebabkan masalah kekuasaan.

Kita pernah mengalami berbagai konflik berkaitan dengan keberagaman yang majemuk, dan berakibat kerugian material dan non material. Bahwa fasilitas masyarakat serta rumah ibadah ada juga yang rusak di samping korban jiwa. Peristiwa ini terjadi karena pemahaman eksklusif dalam cara beragama, kerugian yang terjadi paling mendasar adalah tentang Hak Kemanusiaan untuk beribadah dan berkeyakinan.

Pelaku yang berkonflik dalam peristiwa-peristiwa tersebut belum menyadari bahwa keragaman merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri. Keragaman perlu dikelola sehingga berbagai cara untuk menghindari konflik menjadi tugas kita semua. Misalnya Orang-orang Minahasa Kristen merespon ancaman merebaknya konflik dengan melakukan semacam “kerja bersama” yang dalam tradisi di Minahasa disebut ‘mapalus’, bersama-sama dengan semua pihak membuat cara kreatif mengantisipasi agar konflik tidak merebak ke tanah Minahasa (Ed 2014).

Oleh karena itu pemahaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap upaya mengatasi konflik perlu diciptakan. Kerukunan antarumat beragama dalam menjaga persatuan dan kesatuan di dalam keberagaman agama dan keyakinan yang tidak dapat dihindari dapat terus dijaga dan dirawat. Moderasi beragama bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. sebagai dasar untuk memahami agama di masyarakat luas (Sulaiman et al. 2022).

Peran lembaga-lembaga pendidikan khususnya Lembaga Kristen sangat penting memberi bekal penalaran kepada mahasiswa agar dapat menilai kebenaran yang ada dalam konteks Indonesia yang beragam. Dalam Alkitab Firman Tuhan sebagai sumber pengajaran, mengajarkan kasih kepada setiap orang tanpa membedakan agamanya. Relasi dengan sesama sebagai nilai dari moderasi beragama tertulis dalam Mat 22:37-38 untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama.

#### **d. Teknologi Informasi dalam Relasi Keragaman Beragama**

Kemajuan teknologi Revolusi Industri 4.0 tidak hanya berdampak pada bidang perkembangan teknologi namun juga mendisrupsi bidang lain sehingga menimbulkan perubahan pada berbagai aspek. Perkembangan teknologi informasi di era industri 4.0 sebagai dari dinamika modernisasi terus akan berjalan begitu juga kehidupan keagamaan akan semakin kompleks menghadapi tantangan dan perubahan. Era ini ditandai dengan era rekayasa kecerdasan dan internet sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin yang berpengaruh bagi perkembangan masyarakat. Prof Klaus Schwab (Schwab 2017) dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* mengatakan “

*The fourth industrial revolution, however, is not only about smart and connected machines and systems. Its scope much wider. .... a narrative that is essential if we are to empower a diverse set of individuals and communities and avoid a popular backlash against the fundamental changes under way.* Revolusi industri 4.0 memiliki kompleksitas yang lebih luas. Selanjutnya Klaus menjelaskan bahwa revolusi 4.0. membawa perubahan mendasar. Kehidupan yang berbasis teknologi yang menggeser aktifitas nyata menjadi aktifitas dalam kehidupan dunia maya. Perubahan mencakup

Perubahan dalam aspek kehidupan manusia dalam perilaku sosial dan juga perilaku beragama.

Kemudahan akses internet yang ditawarkan di era industri 4.0 dalam membangun jejaring, tidak memihak, melibatkan keaktifan penggunaannya dan dapat dimanipulasi serta tidak adanya aturan yang jelas untuk menuliskan informasi apapun. Banyaknya informasi yang dapat diterima menjadi media yang kian digemari generasi milenial (Faisal 2020). Generasi milenial dengan berbagai kemudahan informasi yang diperoleh di era disrupsi multidimensi pada saat ini perlu membekali diri terhadap informasi yang dapat memecah belah kehidupan kerukunan. Kemajuan teknologi mestinya dihadapi bukan hanya dengan pengembangan teknologi tanpa melibatkan kehidupan dinamika sosial di dalamnya. Perkembangan teknologi selayaknya diimbangi dengan perkembangan kualitas manusia. Peran agama sebagai pedoman hidup menjaga kualitas manusia mestinya juga ditingkatkan sebab kemudahan yang ditawarkan pada era industri 4.0 menimbulkan berbagai dampak negatif diantaranya maraknya penyebaran informasi dalam bentuk hoax.

Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas mengatakan bahwa kemajuan teknologi telah banyak mengubah referensi umat mencari pengetahuan agama. Selanjutnya dikatakannya bahwa dikhawatirkan bila ada pendangkalan dalam beragama seperti memahami ayat-ayat suci dengan fanatisme berlebihan. Hal ini dapat mengarah pada tindakan terorisme (Umar and Permana 2021, 16). Pendangkalan dalam beragama yang tidak dapat menterjemahkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat dapat diperoleh melalui internet. DR. Moh Yasir Alimi mengemukakan di Indonesia hoax paling banyak berkaitan dengan agama atau tokoh agama tidak seperti di Amerika, hoax digunakan untuk keperluan science dan politik (Dr. Moh Yasir Alimi 2018). Hoax adalah informasi sesat atau kebohongan yang sengaja disamarkan agar terlihat benar (Mac Aditiawarman 2019). Informasi hoax yang provokatif bisa mengiring orang pada pandangan yang negative yang menyebarkan kebencian ataupun propaganda. Media sosial sering digunakan untuk konten propaganda hingga hoax yang dijadikan di ruang siber sebagai area jaringan teror.

Perekrutan yang dilakukan jaringan teror melalui internet menggunakan dan memanfaatkan teknologi melalui media sosial akan terus berlanjut, terus bergerak (Sabar 2021, 6). Konten keagamaan yang ekstrem dapat dengan mudah diperoleh tanpa ada konsultasi dengan otoritas keagamaan yang dapat mempengaruhi pemikiran ke arah radikal.

Penelitian Elma dalam studi kasus di Medan, yang dilakukan seorang anak muda menyebutkan bahwa anak-anak melakukan tindakan kekerasan agama dimotivasi ajaran radikalisme dari internet. (Haryani 2020).

Anak-anak muda dari kalangan generasi milenial tidak dapat dipungkiri bahwa generasi ini kesehariannya lebih dekat dengan teknologi informasi. Beragam sumber informasi dapat diperoleh melalui kecanggihan teknologi informasi melalui penggunaan gadget, komputer serta beragam aplikasi media sosial diantaranya informasi tentang konten agama, paham keagamaan, tafsiran keyakinan. Dampak pengaruh ajaran keagamaan yang diterima di internet dapat bersifat positif dan negatif.

Perlu langkah untuk membawa Generasi milenial Kristen dalam kehidupan Kristen berkualitas dalam ruang digital *era society* 5.0 yang memahami nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karenanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama bertujuan membentuk pola pikir generasi milenial yang tidak muda terpengaruh oleh hal negatif dari konten yang bernuansa paham keagamaan yang ekstrem yang ada di internet. Kemajuan teknologi yang dapat melunturkan identitas nasional di kalangan anak muda generasi milenial perlu diatasi melalui pengajaran agama yang benar serta kehidupan berbangsa yang menyadari bahwa keragaman masyarakat Indonesia adalah anugerah yang perlu dijaga agar masyarakat jangan sampai kehilangan identitas.

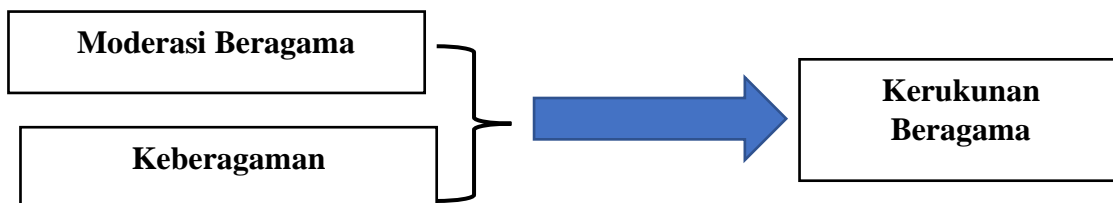
**e. Peneliti Terdahulu**

No.	Nama Artikel	Penulis	Perbedaan	Ket
1.	Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital.	Muria Khusnun Nisa <sup>1</sup> , Ahmad Yani <sup>2</sup> , Andika <sup>3</sup> , Eka Mulyo Yunus <sup>4</sup> , Yusuf Rahman, Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Bedanya penelitian ini implementasi pada mahasiswa Kristen sementara Artikel peneliti yang relevan implemntasi pada era disrupsi digital	
2.	Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih.	Efesus Suratman <sup>1</sup> , Muryati <sup>2</sup> , Gernaida K.R. Pakpahan <sup>3</sup> , Yusak Setianto <sup>4</sup> , Andreas Budi Setyobekti <sup>5</sup> 1,2,3,4,5 Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta correspondence: efesus@sttbi.ac.id,	Sama <sup>2</sup> MB perspektif Kristen tapi bedanya fokus pada nilai Kasih sementara penelitian ini korelasi MB dan keragaman untuk kerukunan, meskipun sama <sup>2</sup> dasarnya kasih Yesus Kristus	
3.	Peran Mahasiswa Sebagai Pelopor Moderasi Beragama.	DR. H. ISROQUNNAJAH, M. Ag, UIN Malang	Subjek penelitian sama <sup>2</sup> mahasiswa, hanya beda agamanya.	

**3. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran angket yang dibuat dalam bentuk *google form*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Kristen yang berjumlah 207 orang dan yang mengembalikan kuisioner 205 orang. Mahasiswa tersebut berasal dari lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTK) dan Perguruan Tinggi Swasta umum (PTUS) di Indonesia yang tersebar pada beberapa universitas dan Institut maupun Sekolah Tinggi. Melalui data kuantitatif tersebut akan diangkakan dalam pengukuran *skala likert*.

Dalam penelitian ini terdapat (*variabel dependen*) yang disimbolkan dengan X1 adalah moderasi beragama dan X2 adalah Keragaman sementara variabel Y (*independent*) adalah Kerukunan. Dengan Teknik ini diharapkan dapat menggali data dan informasi perihal pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa Kristen tentang makna moderasi beragama, program moderasi beragama, analisa terhadap masalah intoleransi, analisa keragaman agama-agama; analisa konflik bernuansa agama.

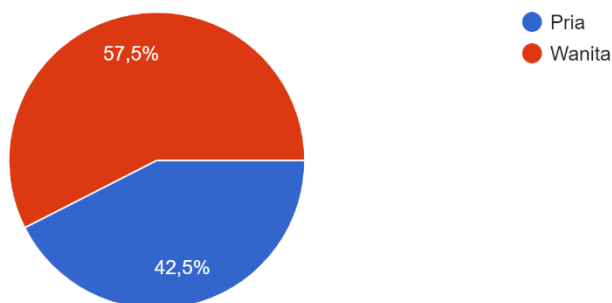


**4. Hasil Dan Pembahasan**  
**Instrumen**

Instrumen utama ialah responden yang merupakan mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen dan Perguruan Tinggi Swasta Umum. Hasil survei dilakukan melalui pengisian kusioner google form dengan identitas responden sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin Responden

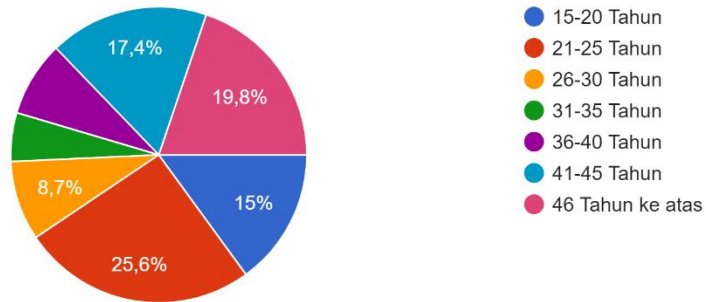
Jenis Kelamin  
207 jawaban



2. Usia Responden

Usia

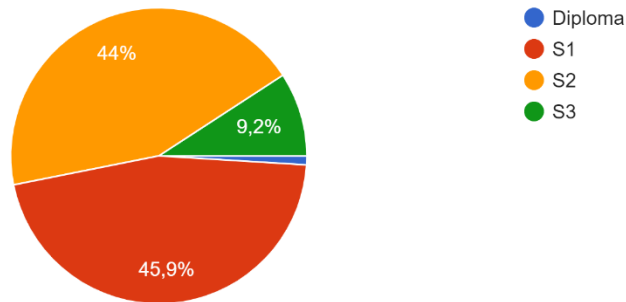
207 jawaban



3. Mahasiswa pada prodi

Mahasiswa

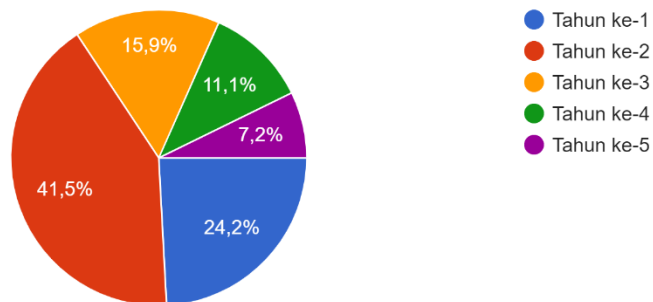
207 jawaban



4. Tahun Akademis Responden

Tahun Akademis

207 jawaban



**Hasil**

**a. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan agar membuktikan validnya masing-masing variabel. Suatu kuisisioner dinyatakan valid apabila pernyataan dalam angket mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisa statistik dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dengan angka sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2 / n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi antar variabel x dan y

N = Jumlah Responden

X = Skor butir soal

Y = Skor total soal

$\sum X$  = Jumlah skor soal

$\sum Y$  = Jumlah skor total soal

Melalui kuesioner yang memiliki responden N = 207, Df = N-2 = 207-2= 205, dan didapat dari Tabel-R 0,05 , nilai Tabel-R dari 205 adalah 0.1364, patokan jika rhitung > 0.1364= Valid dan Sig < 0,05 = Valid. Hasil Validasi X1.1 (Moderasi beragama – Cara Pandang Beragama – Pengetahuan Moderat)

Dalam penelitian ini terdapat (*variabel dependen*) yang disimbolkan dengan X1 adalah moderasi beragama dan X2 adalah Keragaman sementara variabel Y (*independent*) adalah Kerukunan. Item pernyataan dapat dikatakan valid bila nilai koefisien > 0,2. Sedangkan koefisien kurang dari 0,2, maka item pernyataan tersebut dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian, terlihat hasil semua item mempunyai korelasi > 0,40, maka alat ukur dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian, hasil uji validitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I : Validitas ‘Moderasi Beragama (X1)

Pertanyaan	Signifikansi	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Validitas
<b>X1.1 (Moderasi Beragama)</b>				
X1.1a	0,000	0,776	0.1364	Valid
X1.1b	0,000	0,725	0.1364	Valid
X1.1c	0,000	0,657	0.1364	Valid
X1.1d	0,000	0,788	0.1364	Valid
X1.1e	0,000	0,831	0.1364	Valid
X1.1f	0,000	0,665	0.1364	Valid
X1.1g	0,000	0,789	0.1364	Valid
<b>X1.2 (Sikap Menerima Agama Lain)</b>				
X1.2a	0,000	0,848	0.1364	Valid
X1.2b	0,000	0,821	0.1364	Valid
X1.2c	0,000	0,872	0.1364	Valid
X1.2d	0,000	0,864	0.1364	Valid
X1.2e	0,000	0,844	0.1364	Valid
X1.2f	0,000	0,827	0.1364	Valid
X1.2g	0,000	0,774	0.1364	Valid
<b>X1.3 (Keterampilan Menerima Agama Lain)</b>				
X1.3a	0,000	0,764	0.1364	Valid
X1.3b	0,000	0,784	0.1364	Valid
X1.3c	0,000	0,634	0.1364	Valid
X1.3d	0,000	0,756	0.1364	Valid
X1.3e	0,000	0,815	0.1364	Valid
X1.3f	0,000	0,752	0.1364	Valid
X1.3g	0,000	0,682	0.1364	Valid

Tabel II: Validitas ‘Keberagaman (X2)

Pertanyaan	Signifikansi	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Validitas
------------	--------------	---------------------	--------------------	-----------

X2.a	0,000	0,821	0.1364	Valid
X2.b	0,000	0,790	0.1364	Valid
X2.c	0,000	0,819	0.1364	Valid
X2.d	0,000	0,859	0.1364	Valid
X2.e	0,000	0,812	0.1364	Valid
X2.f	0,000	0,766	0.1364	Valid
X2.g	0,000	0,742	0.1364	Valid

Tabel III : Validitas ‘Kerukunan (Y)

Pertanyaan	Signifikansi	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Validitas
Y.a	0,000	0,441	0.1364	Valid
Y.b	0,000	0,789	0.1364	Valid
Y.c	0,000	0,773	0.1364	Valid
Y.d	0,000	0,774	0.1364	Valid
Y.e	0,000	0,795	0.1364	Valid
Y.f	0,000	0,766	0.1364	Valid
Y.g	0,000	0,747	0.1364	Valid

**b. Uji Reliabilitas**

Hasil didapat jika cronbach alpha > 0.6

Pengujian instrumen selanjutnya dengan uji reliabilitas. Uji ini menggambarkan bahwa instrumen konsisten untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas yaitu :

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

keterangan:

r<sub>11</sub> : reliabilitas yang dicari

n : banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  : jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_t^2$  : varians total

**Kriteria Reliabilitas**

Koefisien reliabilitas (r <sub>11</sub> )	Kriteria
0,80 < r <sub>11</sub> ≤ 1,00	Sangat tinggi
0,60 < r <sub>11</sub> ≤ 1,00	Tinggi
0,40 < r <sub>11</sub> ≤ 1,00	Cukup
0,20 < r <sub>11</sub> ≤ 1,00	Rendah
0,00 < r <sub>11</sub> ≤ 1,00	Sangat rendah

Instrument dapat dikatakan mempunyai reliabilitas apabila nilai kriteria soal yang digunakan dalam instrument 0,6 sampai dengan 1,00.

- a. Hasil Reliability X.1.1 (Moderasi beragama – Cara Pandang Beragama – Pengetahuan Moderat)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,862	7

Cronbach's Alpha 0.862 > 0.6, maka kuesioner “Moderasi beragama – Cara Pandang Beragama – Pengetahuan Moderat” reliabel.

- b. Hasil Reliability X.1.2 (Moderasi Beragama - Keberagaman umat beragama - Sikap, Menerima agama lain)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,927	7

Cronbach's Alpha 0.927 > 0.6, maka kuesioner “Moderasi Beragama - Keberagaman umat beragama - Sikap, Menerima agama lain” reliabel.

- c. Hasil Reliability X.1.3 (Moderasi Beragama - Keberagaman umat beragama - Keterampilan Menghormati agama lain)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,863	7

Cronbach's Alpha 0.863 > 0.6, maka kuesioner “Moderasi Beragama - Keberagaman umat beragama - Keterampilan Menghormati agama lain” reliabel.

- d. Hasil Reliability X.2 (Keberagamaan - Kesetaraan Umat Beragama - Hak yang sama)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,907	7

Cronbach's Alpha 0.907 > 0.6, maka kuesioner “Keberagamaan - Kesetaraan Umat Beragama - Hak yang sama” reliabel.

- e. Hasil Reliability Y (Kerukunan - Kesempatan yang sama - Menghargai perbedaan)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,824	7

Cronbach's Alpha 0.824 > 0.6, maka kuesioner “Kerukunan - Kesempatan yang sama - Menghargai perbedaan” reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian, terlihat nilai *Cronbach's Alpha* > 0,65, maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel, hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Moderasi Agama (X1.1)	0,862	Reliabel
2	Sikap Menerima Agama lain (X1.2)	0,927	Reliabel



3	Keterampilan Menerima Agama Lain (X1.3)	0,863	Reliabel
4	Keberagaman (X2)	0,907	Reliabel
5	Kerukunan (Y)	0,824	Reliabel

**c. Uji Korelasi**

Tingkatan Uji Korelasi dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1,000	Sempurna
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0	Tidak Memiliki Hubungan

Nilai koefisien korelasi uji pearson product moment dan makna keeratannya dalam sebuah analisis statistik atau analisis data. Berikut penjelasannya:

1. Nilai 0 = Tidak memiliki hubungan sama sekali,
2. Nilai 1 = Hubungan sempurna,
3. Nilai  $> 0$  sd  $< 0,2$  = Hubungan sangat rendah atau sangat lemah,
4. Nilai  $0,2$  sd  $< 0,4$  = Hubungan rendah atau lemah,
5. Nilai  $0,4$  sd  $< 0,6$  = Hubungan cukup besar atau cukup kuat,
6. Nilai  $0,6$  sd  $< 0,8$  = Hubungan besar atau kuat,
7. Nilai  $0,8$  sd  $< 1$  = Hubungan sangat besar atau sangat kuat.

Untuk mengetahui keeratan hubungan dan seberapa besar pengaruh Moderasi agama dalam Keberagaman terhadap Kerukunan beragama , sehingga dapat diketahui juga efektivitas Moderasi agama terhadap Kerukunan beragama ditunjukkan berdasarkan hasil analisa koefisien korelasi dan R Square seperti pada table:

		“Moderasi Beragama ,Cara Pandang Beragama - Pengetahuan moderat” dengan “Kerukunan - Kesempatan yang sama - Menghargai perbedaan	Moderasi Beragama, Keberagaman umat beragama - Sikap, Menerima agama lain” dengan “Kerukunan - Kesempatan yang sama - Menghargai perbedaan	Moderasi Beragama - Keberagaman umat beragama - Keterampilan Menghormati agama lain” dengan “Kerukunan - Kesempatan yang sama - Menghargai perbedaan	“Keberagaman - Kesetaraan Umat Beragama - Hak yang sama” dengan “Kerukunan - Kesempatan yang sama - Menghargai perbedaan	Kerukunan, Kesempatan yang sama menghargai perbedaan
X1.1	Persen Correlations	1	0,685	0,601	0,639	0,545
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000	0,000

	N	207	207	207	207	207
X1.2	Persen Correlations	0,685	1	0,804	0,823	0,733
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,000	0,000
	N	207	207	207	207	207
X1.3	Persen Correlations	0,601	0,804	1	0,772	0,691
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,000	0,000
	N	207	207	207	207	207
X2	Persen Correlations	0,639	0,823	0,772	1	0,759
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000		0,000
	N	207	207	207	207	207
Y	Persen Correlations	0,545	0,733	0,691	0,759	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	207	207	207	207	207

1. Besar hubungan antar variabel Moderasi agama(X1) terhadap Kerukunan beragama (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah - 0,545. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki *korelasi sedang* karena nilai signifikansi nya  $< 0.05$  dan Nilai Pearsons Correlation nya  $0,546 > 0.1364$  (R-Tabel).
2. Uji korelasi “Moderasi Beragama (X1) terhadap Keberagaman umat beragama (X2) didapat hasil  $0,691 > 0.1364$  dan Sig =  $0.000 < 0,05$ , yang mana memiliki korelasi kuat karena nilai signifikansi nya  $< 0.05$  dan Nilai Pearsons Correlation nya  $0,691 > 0.1364$  (R-Tabel).
3. Sedangkan korelasi antara variable Moderasi agama(X1), Keberagaman(X2) terhadap kerukunan beragama (Y) memiliki korelasi kuat karena nilai signifikansi nya  $< 0.05$  dan Nilai Pearsons Correlation nya  $0,759 > 0.1364$  (R-Tabel).

### Pembahasan

Mengacu hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket, mengungkapkan bahwa Moderasi beragama, dalam keragaman memiliki korelasi/pengaruh signifikan terhadap kerukunan beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya moderasi agama sebagai bagian cara beragama mahasiswa Kristen.

Dari hasil penelitian yang di dapat didapat hasil Validasi yang valid untuk pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan moderasi beragama, sikap menerima agama lain, keterampilan menerima agama lain, keberagaman dan kerukunan beragama.

Pada hasil uji reliabilitas didapat hasil sebagai berikut : Moderasi Agama (X1.1) = 0,862, Sikap Menerima Agama lain (X1.2) = 0,927, Keterampilan Menerima Agama Lain (X1.3) = 0,863, Keberagaman (X2) = 0,907, dan Kerukunan (Y) = 0,824. Dimana jika koefisien dari reliabilitas  $0,80 < r_{11} \leq 1,00$  memiliki kriteria yang sangat tinggi.

Sedang pada uji Korelasi didapatkan hasil variabel Korelasi Moderasi agama(X1) terhadap Kerukunan beragama (Y) = 0,545, hasil variabel Korelasi Moderasi Beragama (X1) terhadap Keberagaman umat beragama (X2) = 0,691, hasil variabel Korelasi Moderasi agama(X1), Keberagaman(X2) terhadap kerukunan beragama (Y) = 0,759 yang dimana jika dibandingkan lebih besar dari R-Tabel sebesar 0,1364 yang berarti semua uji korelasi memiliki hubungan yang kuat. Serta juga didukung hasil uji signifikansi dibawah  $< 0,05$ .

Dari hasil uji didapat hasil dimana moderasi beragama, keberagaman dan kerukunan memiliki data yang valid, reliabilitas yang tinggi serta korelasi yang kuat antara moderasi, keberagaman dan kerukunan.

Pentingnya penanaman sikap Moderat sebagai karakter pada mahasiswa di Indonesia adalah sebagai upaya membangun kerukunan beragama di tengah kemajemukan. Moderasi beragama yang terabaikan dapat memicu tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama, dan dalam jangka panjang menumbuhkan sikap intoleransi dan konflik yang berkepanjangan. Dengan kata lain, penelitian menunjukkan mahasiswa yang memiliki cara beragama yang moderat akan semakin mampu memaknai kerukunan dan saling menghargai walaupun berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa rata-rata mahasiswa yang berasal dari lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTK) dan Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia memiliki pemahaman moderasi beragama yang sudah baik. Akan tetapi, tingkat pemahaman ini perlu ditingkatkan lagi mengingat di Indonesia memiliki masyarakat majemuk. Hasil olah data menunjukkan mahasiswa tersebut memahami tingkat moderasi agama yang cukup kuat bahkan berada di atas rata-rata. Pemahaman moderasi beragama yang rendah akan berdampak pada toleransi antar umat beragama.

Dari hasil penelitian didapat moderasi beragama dan keragaman untuk kerukunan beragama pada mahasiswa Kristen di Indonesia setiap pertanyannya valid dan reliabel dan memiliki korelasi sedang dan kuat dengan kerukunan beragama.

Dimaknai bahwa pengetahuan tentang moderasi beragama mahasiswa Kristen sedang oleh karena diperlukan peningkatan pengetahuan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Kristen dengan berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan dan kajian ilmiah serta melestarikan kearifan lokal yang menanamkan nilai-nilai moderasi, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dengan konten-konten yang mengusung nilai-nilai moderasi beragama.

Sementara sikap menerima kepelbagaian agama, menghormati sesama, kesetaraan umat beragama dan menghargai perbedaan, hal-hal ini berkorelasi dengan kerukunan adalah kuat, mahasiswa Kristen memahami bahwa perbedaan adalah suatu realitas namun perlu saling menghargai, perlu kesetaraan dan saling menerima sesuai keberadaanya untuk membangun kerukunan.

### **Saran:**

Hasil peneliitian tentang pengetahuan moderasi beragama adalah sedang perlu peningkatan pengetahuan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi interaktif, kajian ilmiah sehingga mahasiswa Kristen memiliki kompetensi moderasi beragama.

Realita masih terjadi intoleransi dan kekerasan atas nama agama dimaknai perlu upaya optimal semua pihak termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan dan Umum baik Swasta dan Negeri melakukan penelitian nilai-nilai universal dari budaya dan program moderasi beragama dapat disosialisasikan pada setiap mahasiswa secara konsisten dan kontiniutas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal Bagir dan M.I. Jimmy Sormin, *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama, suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta, Kompas Gramedia, 2022.
- Adimassana, Y.B. 2017. “Keberagaman Sebagai Anugerah vs Radikalisme Di Tengah Upaya Membangun Peradaban Kasih.” *Jurnal Kerohanian Dalam Dunia Pendidikan* 18 (02): 1–3.
- Aditiawarman, Dkk Mac. 2019. *Hoax Dan Hate Speech Di Dunia Maya. Lemabaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo*.
- Dongoran, Evans Dusep, Johanes Waldes Hasugian, Josanti Josanti, and Alex Djuang Papay. 2021. “Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur.” *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 7–11. <https://doi.org/10.53547/rcj.v3i1.117>.
- Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, *Mozaik Moderasi Beragama, Dalam Perspektif Kristen*, Jakarta, BPK GM, 2019.
- Dr. Moh Yasir Alimi. 2018. *Mediatisasi Agama Post-Truth Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*. Edited by Ali Imron. Yogyakarta: LKiS.
- Durkheim Emile, *The Elementery Forms of The Religious Life, Bentuk2 Dasar Kehidupan Beragama*, IRCiSoD, Jogyakarta, Cet 1 , 2017.
- Eka Darmapuetra dalam *Fundamentalisme Agama-Agama Dan teknologi*, BPK GM, Jakarta, cet -2, 1993.
- Ed, TM Dhani. 2014. “Keminahasan Dan Kekristenan Dalam Konteks Masyarakat Multikultural (Denni H.R. Pinontoan).” In *Toleransi Dan Perkauman Keberagaman Perspektif Agama-Agama Dan Etnis-Etnis*, edited by TM. Dhani l Iqba, 1–222. 1: Perkumpulan Lentera Timur.
- Faisal, Muhammad. 2020. “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Hadikusuma, Wira. 2010. “Agama Dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Kegamaan Di Indonesia).” *Wira Hadikusuma*, 1–10.
- Haryani, Elma. 2020. “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” Pada Anak Di Medan.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18 (2): 145–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Haryanto, Joko Tr. 2015. “Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam.” *SMart* 15 (30): 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1204>.

- Hidayat, Arif, and Laga Sugiarto. 2020. "Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah." *Jurnal Usm Law Review* 3 (1): 135. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.2203>.
- Irianto, Alexius Kurdo. 2018. "Kerasulan Awam Dan Transformasi Masyarakat." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, No. 10 (2018): 50–59 10: 50–59.
- Knitter F Paul, Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global, Jakarta, BPK GM, Cet 8, 2019.
- Pannikar Raimundo, Dialog Intra religius, Yogyakarta, Kanisius, cet 1, 1994.
- Nazmudin, Nazmudin. 2018. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1 (1): 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Raho, Bernard. 2019. *Sosiologi Agama*. 1st ed. Yogyakarta: Ledalero.
- Rahman Khalid, Noor Muhammad Aditia, Moderasi Beragama, Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme, Malang UB Press, 2020.
- Sabar, Alexander. 2021. "Kompas 16 Juli 2021.Pdf." *Kompas*, November 2021.
- Schwab, Klaus. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. 1st ed. New York: Crown Business.
- Sinaga, Martin Lukito, Beriman Dalam Dialog, Jakarta, BPK GM, Sulaiman, Sulaiman, Ali Imran, Bachtari Alam Hidayat, Saepudin Mashuri, Reslawati Reslawati, and Fakhurrrazi Fakhurrrazi. 2022. "Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society." *Linguistics and Culture Review* 6: 180–93. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2106>.
- Suratman, Efesus, Muryati Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." *Prosiding Pelita Bangsa* 1 (2): 81. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.505>.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Thene, Jonas. 2016. "Mitigasi Bencana Gempa Bumi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Rote Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1 (2): 102–6. <https://doi.org/10.17977/um022v1i22016p102>.
- Tripasa, Reni, and Broto Yulianto. 2022. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4 (2): 25–32. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.100>.
- Umar, Mukhtar, and Fuji E Permana. 2021. "Haedar: Perkuat Peran RI Di Tingkat Global." *Republika*, November 2021.

Wahyuni, M.Si. 2018. *Agama & Pembentukan Struktur Sosial*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group.